

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA

Yanda Marlina<sup>#1</sup>, Edwin Musdi<sup>\*2</sup>, Minora Longgom Nasution<sup>#3</sup>  
yandamarlina@gmail.com

<sup>#1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP  
<sup>\*2#3</sup>Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

### Abstract

*One of the important things in learning mathematics is understanding of mathematical concepts. The fact, understanding of mathematical concepts students in class VIII of SMPN 3 Padang still low. The observation concluded that the causes is when teacher explain the subject, most students interact with friends. In addition, students are less enthusiastic about doing the exercises. One of the efforts to improve it by applying the learning model that involves the participation of students in learning and doing the exercises is cooperative learning model Make a Match. The type of research is quasi experiment with static group design. The technique is simple random sampling. Analysis of data used is t-test. Based on the analysis data obtained the average of the experimental class are 66.74 and the control class is 54.68. The result concluded that understanding mathematical concept of students learning by kooperatif learning model Make a Match is better than understanding mathematical concept students learning by conventional learning.*

**Keywords** – *understanding of mathematical concepts, cooperative learning, make a match type, conventional learning.*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, hal yang menjadi perhatian dikalangan masyarakat adalah perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK. Salah satu ilmu pengetahuan yang memegang peranan besar dalam perkembangan IPTEK adalah matematika. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ratunya ilmu pengetahuan, dimana sebagian besar ilmu-ilmu pengetahuan yang ada baik pengembangan maupun penemuannya didasari dengan matematika. Sehingga matematika dijadikan sebagai pelajaran yang penting dalam kehidupan masyarakat dan diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang telah disebutkan, diharapkan siswa paham terhadap konsep materi dan dapat menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan pada pembelajaran matematika.

Tingkat pemahaman konsep matematika siswa dapat diukur dengan indikator pemahaman konsep sebagai acuan dalam pembelajaran. Adapun indikator-indikator pemahaman konsep matematika yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 yaitu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep, mengidentifikasi sifat operasi atau konsep, menerapkan konsep secara logis, memberikan contoh atau contoh kontra dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika, mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep [1]. Siswa dikatakan telah memahami konsep dengan baik apabila siswa paham terhadap suatu materi

Salah satu tujuan pembelajaran matematikayakni memahami konsep matematika, serta merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep dan algoritma secara akurat, luwes, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah [1]. Konsep merupakan batu pembangun berpikir dan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan mengeneralisasi dalam matematika [2]. Sedangkan pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami maupun memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya [3].

pelajaran yang telah dipelajari dan mampu menarik kesimpulan dari apa yang dipahaminya serta dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam penyelesaian persoalan matematika.

Namun saat ini, dalam pembelajaran matematika masih ditemukan permasalahan yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep. Berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika siswa itu antara lain kebanyakan siswa hanya menghafal rumus-rumus yang ada dalam suatu kajian materi tanpa memahami konsep dari materinya. Selain itu, kebanyakan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena asyik berinteraksi dengan teman disebelahnya ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Saat diberikan latihan untuk pendalaman konsep materi, siswa juga kurang antusias mengerjakannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMPN 3 Padang pada tanggal 24 Juli sampai 2 Agustus 2017

terlihat kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Guru menerangkan materi dan memberikan contoh soal dari materi tersebut selanjutnya siswa mengerjakan latihan. Ketika guru menerangkan pelajaran, ada siswa yang berinteraksi dengan teman. Walaupun guru sudah menegur siswa tersebut, awalnya siswa mengikuti instruksi guru, beberapa saat kemudian siswa tersebut kembali berinteraksi dengan temannya. Ketika guru memberikan latihan, siswa yang pandai mengerjakan, beberapa siswa bertanya kepada temannya, dan siswa yang lain masih asyik berbicara. Ketika guru menginstruksikan kepada siswa bahwa latihan harus dikumpul, siswa yang masih berinteraksi dengan teman tadi hanya menyalin latihan teman dan ada pula yang tidak membuat.

Selain itu, siswa kurang berpartisipasi dalam bertanya tentang bagian yang belum dipahami. Terlihat saat guru meminta siswa untuk bertanya, hanya sedikit yang berpartisipasi untuk bertanya. Kejadian ini jika dibiarkan maka siswa mengerjakan latihan hanya sebagai kewajiban saja dengan menyalin pekerjaan teman tanpa siswa paham konsep materinya, akibatnya pemahaman konsep siswa rendah memengaruhi hasil belajar siswa juga menjadi rendah.

Pemahaman siswa kelas VIII SMPN 3 Padang terhadap konsep matematika masih rendah terlihat dari beberapa jawaban siswa saat mengerjakan soal latihan tentang faktorisasi bentuk aljabar. Dari lembar jawaban tersebut masih banyak siswa yang salah dalam memfaktorkan bentuk aljabar yang diberikan. Jika pemahaman konsep siswa rendah untuk materi memfaktorkan bentuk aljabar, maka siswa akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran selanjutnya. Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Untuk menunjang pemahaman konsep, seharusnya pembelajaran yang diterapkan lebih melibatkan keaktifan siswa dalam belajar dan mengerjakan latihan dengan cara manipulasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas [4]. Guru dapat memilih model pembelajaran yang memfasilitasi karakteristik siswa dan penerapan model tersebut efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa karakteristik siswa kelas VIII SMPN 3 Padang yaitu suka mengobrol dan berinteraksi dengan teman saat guru menerangkan pelajaran, serta kurang aktif dalam belajar dan sering bertanya kepada teman. Solusi yang diyakini dapat menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [5]. Tujuan

dibentuknya kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar [6].

Tugas anggota kelompok selama belajar di dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sehingga, pembelajaran kooperatif ini menimbulkan interaksi siswa dalam hal positif. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok. Namun, ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan belajar kelompok biasa. Unsur-unsur tersebut adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok, dan evaluasi proses kelompok [7].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geometri lingkaran yang diajarkan kepada siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional [8].

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Make a Match* (Mencari Pasangan). Model pembelajaran *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran berkelompok dimana siswa mengerjakan latihan dalam sebuah kartu dengan berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Diskusi adalah suatu proses tatap muka interaktif dimana siswa menukar ide tentang persoalan dalam rangka penyelesaian masalah, menjawab suatu pertanyaan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, atau membuat keputusan karena siswa mampu mengkonstruksi kembali pengetahuannya dengan caranya sendiri [9]. Sehingga, dengan menerapkan diskusi dalam belajar diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang dinamis yang menyebabkan siswa paham terhadap konsep yang telah dipelajari. Siswa dibatasi oleh waktu saat berdiskusi dan menyelesaikan soal dalam kartunya, setelah itu siswa mencari pasangan dari kartu yang dipegangnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk pendalaman konsep materi, penggalian materi, dan *edutainment* [10]. Artinya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siswa dapat memperdalam pemahamannya tentang pokok materi tertentu dengan cara berdiskusi mengerjakan latihan yang terdapat dalam kartunya dan menggali sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Selain itu, *Make a Match* mengandung unsur permainan menemukan pasangan kartu sehingga suasana pembelajaran akan menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lie dimana salah satu keunggulan *Make a Match* adalah siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan [7].

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini

cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa rata-rata pemahaman konsep matematis di kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan nilai tes rata-rata pemahaman konsep matematis di kelas kontrol [11]. Selain itu penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* maupun pembelajaran langsung, sedangkan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih baik daripada pembelajaran langsung [12].

Selain itu, penerapan model pembelajaran *Make a Match* ini juga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memvariasikan pembelajaran yang biasa diterapkan guru atau pembelajaran konvensional yang pada umumnya pelaksanaan pembelajarannya mencakup tiga kegiatan yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup. Untuk itu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan adanya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan diterapkan model pembelajaran *Make a Match* dibandingkan pemahaman konsep matematika siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 3 Padang.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan menggunakan *Static Group Design*. Eksperimen semu merupakan suatu jenis penelitian yang tidak memberikan kontrol penuh terhadap variabelnya. Eksperimen semu dilakukan untuk melihat perbandingan pemahaman konsep siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan diterapkan pembelajaran konvensional di SMPN 3 Padang untuk kelas VIII.

TABEL I  
RANCANGAN PENELITIAN *STATIC GROUP DESIGN*

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber : Seniati [13]

Keterangan :

X : Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

O : Tes Pemahaman Konsep

Semua siswa SMPN 3 Padang yang kelas VIII yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 dijadikan populasi dalam penelitian ini. Sejalan dengan rancangan penelitian yang dipakai, maka dipilih dua kelas sebagai

kelas sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Diperoleh kelas VIII.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol.

Model kooperatif *Make a Match* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol sebagai variabel bebas dalam penelitian. Sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep siswa kelas VIII SMPN 3 Padang. Nilai tes akhir pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai data primer dalam penelitian, sedangkan data sekunder penelitian ini adalah latihan matematika siswa kelas VIII SMPN 3 Padang tentang materi aljabar dan materi relasi dan fungsi serta jumlah siswa kelas VIII SMPN 3 Padang. Data dalam penelitian ini didapat dari seluruh siswa kelas VIII, guru matematika kelas VIII, dan tata usaha SMPN 3 Padang.

Prosedur penelitian ini meliputi 3 tahapan yaitu (1) Tahap persiapan dimana kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi menetapkan tempat dan jadwal penelitian, mengurus surat izin penelitian, menentukan kelas sampel setelah dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata, menentukan materi penelitian, mempersiapkan perangkat pembelajaran, memvalidasi perangkat, dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. (2) Tahap pelaksanaan dimana penelitian dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan. (3) Tahap penyelesaian dimana kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi memberikan tes akhir pada subjek penelitian, mengolah data dari kelas sampel, menarik kesimpulan dari hasil analisis dan menulis hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman konsep matematika siswa. Soal tes akhir yang digunakan berbentuk essay dengan jumlah 9 butir soal. Setiap soal pada tes essay mengandung satu indikator pemahaman konsep matematika. Penilaian untuk setiap butir soal tes pemahaman konsep matematika pada penelitian ini menggunakan rubrik penskoran yaitu rubrik analitik, dimana penilaiannya dilakukan berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan dalam hal ini adalah indikator pemahaman konsep.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik parametrik yaitu uji-t. Uji t dilakukan karena memenuhi asumsi nilai tes akhir kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansinya homogen. Pengolahan data tes dilakukan dengan *software Minitab*.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

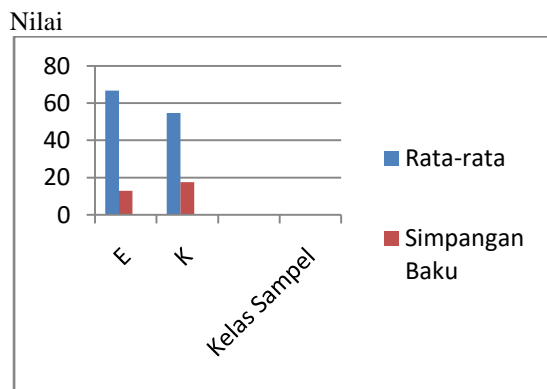
Tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 21 November 2017 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Data tes akhir dianalisis sehingga memperoleh deskripsi statistik nilai dari sampel. Hasil analisis tes akhir pemahaman konsep ditampilkan pada Tabel II berikut :

TABEL II  
DATA TES AKHIR BELAJAR PEMAHAMAN KONSEP

Kelas	N	$\bar{X}$	S	$X_{maks}$	$X_{min}$
E	36	66.74	12.97	86.11	30.56
K	35	54.68	17.51	83.33	22.22

Ket :  
 N : banyak siswa  
 $\bar{X}$  : rata-rata  
 S : standar deviasi  
 $X_{maks}$  : skor paling tinggi  
 $X_{min}$  : skor paling rendah

Untuk memudahkan dalam membaca Tabel II tentang data tes akhir kelas sampel, maka disajikan dalam bentuk histogram rata-rata nilai tes akhir dan simpangan baku kelas sampel sebagai berikut :



Gambar 1. Histogram nilai rata-rata dan simpangan baku kelas sampel

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa rata-rata nilai tes akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata tes akhir siswa kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai siswa pada kelas kontrol. Ditinjau dari simpangan baku, kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Berarti nilai siswa pada kelas eksperimen lebih seragam daripada nilai siswa pada kelas kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pemahaman konsep siswa di kelas kontrol.

Untuk mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji-t. Berdasarkan hasil analisis hipotesis diperoleh bahwa pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $p\text{-value} = 0.001 < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak atau hipotesis penelitian terbukti. Hal ini mengartikan bahwa pemahaman konsep siswa yang menggunakan model kooperatif *Make a Match* lebih baik

daripada pemahaman konsep siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional.

Data mengenai tes akhir pemahaman konsep siswa untuk setiap indikator pemahaman konsep matematika disajikan dalam tabel persentase jumlah siswa berdasarkan skor yang diperoleh pada Tabel III berikut :

TABEL III  
HASIL ANALISIS DATA TES AKHIR BELAJAR PEMAHAMAN KONSEP

Indikator	Kelas	Persentase Siswa Tiap Indikator (%)				
		0	1	2	3	4
1	E	0	0	33.3	36.1	30.6
	K	0	5.7	57.1	22.9	4.3
2	E	0	0	2.8	33.3	63.9
	K	0	14.3	40	11.4	34.3
3	E	2.8	2.8	33.3	33.3	30.6
	K	2.9	17.1	62.9	5.7	11.4
4	E	0	2.8	27.8	16.7	52.8
	K	5.7	5.7	14.3	48.6	25.7
5	E	8.3	15.3	25	20.8	36.1
	K	12.9	18.6	10	22.9	35.7
6	E	2.8	11.1	22.2	22.2	41.7
	K	40	14.3	11.4	17.1	17.1
7	E	25	19.4	50	5.6	0
	K	60	0	40	0	0
8	E	33.3	2.8	19.4	27.8	16.7
	K	31.4	2.9	14.3	5.7	45.7

Keterangan Indikator :

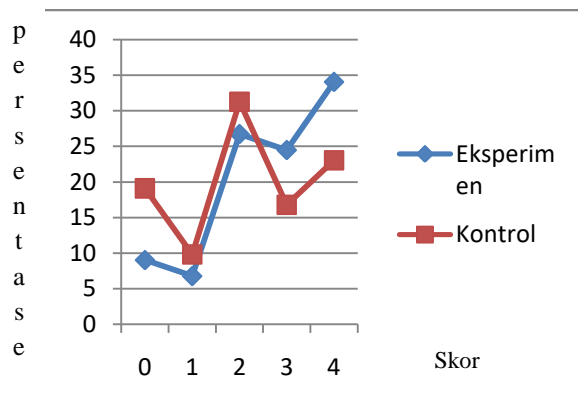
- 1 : Menyatakan ulang konsep yang dipelajari
- 2: Mengelompokkan objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk objek.
- 3 : Mengidentifikasi sifat operasi atau konsep
- 4 : Menerapkan konsep secara logis
- 5 : Memberikan contoh atau contoh kontra konsep yang dipelajari
- 6: Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 7 : Mengaitkan berbagai konsep dalam maupun di luar matematika
- 8 : Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep

Berdasarkan diatas tersebut, dapat dilihat untuk indikator 2, 3, 4, 5, dan 6 siswa kelas eksperimen yang mendapat skor paling tinggi yaitu 4 lebih banyak daripada siswa kelas kontrol. Sedangkan untuk indikator 7 belum ada siswa kelas sampel yang memperoleh skor maksimum dan untuk indikator 8 persentase kelas kontrol yang memperoleh skor maksimum lebih banyak daripada persentase siswa kelas eksperimen. Sementara untuk skor 0 pada indikator 8, persentase siswa kelas eksperimen juga lebih banyak daripada persentase siswa kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa kelas eksperimen kurang mampu mengatur waktu dalam menyelesaikan soal tes akhir pemahaman konsep dan kurang mampu mengkomunikasikan soal cerita pada soal nomor 7.

Skor 3, persentase siswa kelas eksperimen lebih banyak daripada persentase siswa kelas kontrol pada

indikator 1, 2, 3, 6, 7, dan 8. Sementara untuk indikator 4 dan 5 persentase siswa kelas kontrol yang memperoleh skor 3 lebih banyak daripada persentase siswa kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai konsep materi prasyarat yaitu tentang sistem koordinat, seperti menentukan nilai  $x$  dan nilai  $y$  suatu titik. Untuk skor 2 pada indikator 4, 5, 6, dan 7 persentase siswa kelas eksperimen lebih banyak daripada persentase siswa kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa kelas eksperimen kurang menguasai konsep sistem koordinat dan terbalik dalam menentukan nilai  $x$  dan nilai  $y$  suatu titik.

Berikut ini, untuk memudahkan dalam membaca Tabel III tentang Persentase Pencapaian Indikator Pemahaman Konsep Matematika siswa kelas sampel maka disajikan dalam bentuk grafik. Grafik rata-rata persentase siswa berdasarkan skor tingkat jawaban siswa kelas sampel sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Persentase Siswa Berdasarkan Skor Jawaban Soal Tes Pemahaman Konsep

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase siswa yang memperoleh skor maksimum kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata persentase siswa kelas kontrol. Begitu juga untuk rata-rata persentase siswa kelas eksperimen yang memperoleh skor 3 lebih tinggi daripada rata-rata persentase siswa kelas kontrol. Sedangkan untuk skor 1 dan 2 rata-rata persentase siswa di kelas kontrol lebih baik daripada rata-rata persentase siswa di kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa hanya sedikit siswa kelas eksperimen yang memperoleh skor minimum. Sehingga dapat disimpulkan siswa eksperimen lebih baik dibandingkan siswa kontrol dalam hal pemahaman terhadap konsep matematika.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika di kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika di kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pembelajaran yang dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Fakta ini mendukung kebenaran dari uji hipotesis yang menyatakan

pemahaman konsep matematika siswa dengan model kooperatif *Make a Match* lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa memang benar pemahaman konsep matematika siswa akan meningkat jika diterapkan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara maksimal dan bekerja sama (diskusi) dalam belajar.

Diskusi adalah suatu proses tatap muka interaktif dimana siswa menukar ide tentang persoalan dalam rangka pemecahan masalah, menjawab suatu pertanyaan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, atau membuat keputusan[8]. Sehingga dengan berdiskusi dapat menciptakan situasi belajar yang dinamis.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu untuk pendalaman konsep materi, penggalan materi, dan *edutainment*[10]. Sehingga dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* siswa dapat memperdalam pemahamannya tentang suatu konsep materi pelajaran yang telah diberikan guru dengan berdiskusi dan menyelesaikan soal dalam bentuk kartu. Penyebab lain pemahaman konsep siswa eksperimen lebih baik adalah model kooperatif *Make a Match* memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal yang terdapat dalam kartunya dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa berpartisipasi secara maksimal.

Beberapa kendala yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung, diantaranya pengelolaan kelas dan pembagian kelompok sedikit sulit karena ada siswa yang rusuh dan pergi ke meja kelompok lainserta mengganggu teman yang mengerjakan soal di kartu mereka. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menegur siswa tersebut dan memberikan penjelasan bahwa nilai individu nantinya akan mempengaruhi nilai kelompok. Dalam pembagian kelompok ada beberapa siswa yang tergolong kelompok tinggi tidak suka dengan kelompok yang sudah ditetapkan, karena siswa tersebut menganggap bahwa nantinya teman yang tidak sukainya akan mengganggu aktivitas kelompok. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memberikan pengertian bahwa pembagian kelompok sudah ditetapkan dan disesuaikan dengan banyak siswa yang diatur secara berpasang-pasangan. Serta meroling anggota kelompok setiap pertemuan.

Kendala lainnya yang peneliti temui adalah pada saat proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan LKS, dimana keadaan kelas menjadi ribut karena siswa kurang terbiasa menggunakan LKS yang menuntun siswa ke sebuah konsep. Untuk mengatasi masalah tersebut usaha yang dilakukan adalah menjelaskan dan memastikan setiap siswa paham dengan langkah-langkah dalam pengerjaan LKS.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis serta pembahasan yang diungkapkan, diambil kesimpulan siswa kelas VIII SMPN

3 Padang di kelas eksperimen dengan model kooperatif *Make a Match* lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dalam hal pemahaman konsep matematika. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model kooperatif *Make a Match* untuk menunjang pemahaman konsep matematika.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini dibuat tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

#### REFERENSI

- [1] Tim Penulis, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP/MTs*, Jakarta, 2014.
- [2] Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Erlangga, 2006.
- [3] Waluya, Badja, *Penggunaan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Geografi*, [online], 2008.
- [4] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- [5] Slavin, E. Robert, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*, Bandung : Nusa Media, 2009.
- [6] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Surabaya : Kencana Prenada Group, 2009.
- [7] Lie, Anita, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- [8] Chianson, *Effect of cooperative learning strategy on students' retention in circle geometry in secondary schools in Benue State, Nigeria*. *American Journal of Scientific and Industrial Research*. 2(1).ISSN : 22153-649X, 2011.
- [9] Yamin, Martinis, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Referensi, 2012.
- [10] Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- [11] Maisari, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung*. *Jurnal Pendidikan*. Bandar Lampung : Universitas Lampung, [online], 2013.
- [12] Destiningsih, *Efektivitas Model Pembelajaran Tipe NHT dan Make a Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas X SMK Kabupaten Wonogiri*, *Jurnal Pendidikan* : Surakarta : Universitas Sebelas Maret. [online], 2013.
- [13] Seniati, Linche, *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT Indek, 2011